

**PENGARUH PERBEDAAN KETINGGIAN LOKASI KANDANG DAN
KANDUNGAN ENERGI METABOLIS RANSUM TERHADAP KARKAS
AYAM BROILER YANG MENGALAMI *SLOW GROWTH***

SKRIPSI

Oleh :

**SATRIA DENI
05 161 059**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2009**

**PENGARUH PERBEDAAN KETINGGIAN LOKASI KANDANG DAN
KANDUNGAN ENERGI METABOLIS RANSUM TERHADAP KARKAS
AYAM BROILER YANG MENGALAMI *SLOW GROWTH***

Satria Deni, di bawah bimbingan
Dr. Ir. Yan Heryandi, MP. dan Ir. Rijal Zein, MS
Program Studi Produksi Ternak Jurusan Produksi Ternak
Fakultas Peternakan Universitas Andalas
Padang, 2009

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan selama 4 minggu di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang dan kandang peternakan ayam broiler di Jalan Aru Gunung Sarik, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh perbedaan lokasi kandang dan tingkat pemberian energi metabolis terhadap bobot hidup, bobot karkas, persentase karkas dan persentase lemak abdomen pada ayam broiler yang mengalami *slow growth*. Penelitian ini menggunakan ayam broiler strain Cobb umur 3 minggu yang mengalami *slow growth*. Ayam yang digunakan sebanyak 120 ekor. Rancangan yang digunakan adalah Rancangan Acak Kelompok (RAK) dalam split plot dengan 6 perlakuan dan 4 ulangan. Perlakuan yang diberikan adalah Faktor S (lokasi kandang) yang terdiri dari S1 dataran rendah, S2 dataran tinggi. Faktor E (energi metabolis) terdiri dari E1 2700 kkal/kg, E2 3000 kkal/kg, E3 3300 kkal/kg. Peubah yang diamati adalah bobot hidup, bobot karkas, persentase karkas, dan persentase lemak abdomen. Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan tidak berpengaruh ($P > 0,05$) terhadap bobot hidup, bobot karkas, persentase karkas, tetapi interaksi antara lokasi kandang dan energi metabolis memberikan pengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap lemak abdomen.

Kata kunci : Energi metabolis, Lokasi kandang, Slow Growth, Ayam broiler, Karkas

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semakin meningkatnya taraf kehidupan dan kesadaran masyarakat akan kebutuhan gizi terutama yang berasal dari hewani, maka permintaan terhadap ternak juga semakin meningkat. Dengan meningkatnya permintaan terhadap ternak maka beternak ayam broiler merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan jumlah produksi ternak yang relatif singkat dibandingkan dengan ternak penghasil daging lainnya. Hartono (2001) menyatakan bahwa beternak ayam broiler memiliki keuntungan yang tidak terdapat pada ternak lainnya yaitu pertumbuhannya cepat, waktu panen yang pendek, dan juga menghasilkan kotoran yang mempunyai nilai ekonomis.

Sejalan dengan perkembangan teknologi maka ayam broiler dapat tumbuh dan berkembang dengan cepat dan efisien dalam pemberian ransum tetapi sensitif terhadap perubahan lingkungan. Belakangan ini yang harus dicermati peternak adalah munculnya kasus ayam kerdil yaitu bobot ayam yang lebih kecil dari standarnya. Kasus ini muncul seiring dengan peningkatan permintaan DOC ayam broiler. Di Indonesia, gangguan pertumbuhan yang terjadi meliputi ayam yang terhambat tumbuh (*runting*) maupun ayam yang mengalami keterlambatan pertumbuhan (*stunting*).

Kasus diatas ditemukan diberbagai peternakan ayam komersial, terutama ayam pedaging (Tabbu, 2000). Menurut Widjaja (2004) faktor genetik, umur, pakan, manajemen dan *immunosupresi* merupakan faktor-faktor yang menyebabkan kasus *Runting Stunting Syndrome* (RSS) ini.

Pada kelompok ayam yang mengalami keterlambatan pertumbuhan sebaiknya dipisahkan dan dilakukan perbaikan nutrisi seperti kandungan energi ransum yang sesuai dengan perkembangan tubuh dan umur agar tidak terjadi pemborosan gizi dan efek negatif lainnya. Pemberian ransum dengan kandungan nutrisi yang bagus diharapkan akan memberikan efek positif terhadap karkas yang dapat mendekati kondisi normal.

Suhu mempengaruhi kemampuan makan ayam. Pada suhu tinggi terjadi penurunan konsumsi pakan dan peningkatan konsumsi minum, dan begitu juga sebaliknya. Setiap kenaikan suhu 1°C maka akan terjadi penurunan konsumsi ransum sekitar 1,7%. Rasyaf (2004) menyatakan ayam broiler akan tumbuh optimal pada temperatur lingkungan $19 - 21^{\circ}\text{C}$. Ferguson dalam Abbas (1992) menambahkan suhu kandang yang nyaman untuk pertumbuhan ayam broiler adalah sekitar $24,5^{\circ}\text{C}$.

Wahju (1992) menyatakan bahwa ransum ayam pedaging harus mengandung energi yang cukup untuk membantu reaksi-reaksi metabolik. Ditambahkan oleh Anggorodi (1995) ransum adalah satu jenis atau campuran dari beberapa bahan pakan yang diberikan untuk ternak dalam waktu 24 jam. Menurut Siregar, Sabrani, Suroprawiro (1980) bahwa bobot hidup ayam dipengaruhi oleh kandungan zat-zat makanan dalam ransum harus sesuai dengan kebutuhan ternak, sedangkan lemak abdomen dipengaruhi oleh bobot hidup. Menurut Soeharsono (1977) menyatakan bahwa tujuan akhir pemeliharaan ayam broiler adalah memperoleh karkas yang baik dengan bobot hidup yang tinggi, semua itu dapat dicapai dengan konversi ransum yang wajar, murah. Bobot hidup ini akan berpengaruh terhadap bobot karkas.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Interaksi antara energi metabolis dalam ransum dengan lokasi kandang tidak memberikan pengaruh terhadap bobot hidup, bobot karkas dan persentase karkas tetapi memberikan pengaruh terhadap persentase lemak abdomen.
2. Ketinggian tempat tidak mempengaruhi bobot hidup, bobot karkas dan persentase karkas.
3. Energi metabolis dalam ransum tidak memberikan pengaruh terhadap bobot hidup, bobot karkas dan persentase karkas.

B. Saran

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan dapat disarankan bahwa untuk mendapatkan bobot hidup, bobot karkas dan persentase karkas yang baik pada ayam broiler yang mengalami *slow growth* dapat diperoleh dari ayam yang dipelihara pada kandang diketinggian <200 m, namun lemak karkasnya lebih tinggi pada ayam *slow growth* yang dipelihara di daerah panas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. H. 1992. Peningkatan Performans Ayam di Daerah Tropik Melalui Manipulasi Bio-Lingkungan. Pidato Pengukuhan sebagai Guru Besar Tetap Ilmu Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Anggorodi, R. 1995. Nutrisi Aneka Ternak Unggas. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- _____. 1985. Kemajuan Mutakhir Dalam Ilmu Makanan Ternak Unggas. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Bidura, I. G. N. G dan N. N. Suryani. (2008). Pengaruh pemberian tepung hipofisa kambing pada ransum terhadap kualitas karkas ayam buras. <http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/suarjaya%20080102005.pdf>. Diakses 02 Juli 2009, 19 : 30 WIB.
- Fadilah, R. 2004. Kunci Sukses Beternak Ayam Broiler di Daerah Tropis, Cet. 1. PT. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Gunawan dan D. T. H. Sihombing. 2004. Pengaruh suhu lingkungan tinggi terhadap kondisi fisiologis dan produktivitas ayam buras. <http://peternakan.litbang.deptan.go.id/publikasi/wartazoa/wazo141-3.pdf>. Diakses 25 April 2009, 11 : 13 WIB.
- Hartono, A. H. S. 2001. Beternak Ayam Pedaging Super. CV. Gunung Mas, Pekalongan.
- Hidayat, A. 2009. Sindroma kerdil kadang masih usil. Infovet (Edisi Juli 2007). Jakarta.
- Irda, I., N. Fati dan R. Siregar. 2007. Respon broiler terhadap perbedaan kepadatan kandang dan pemberian vitamin C pada daerah dataran sedang (Payakumbuh), Jurnal Penelitian Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh, Vol. 6 No. 1 (Januari 2007) : 771 – 780.
- Lubis, D. A. 1963. Ilmu Makanan Ternak. Cetakan ke-2. PT. Pembangunan, Yogyakarta.
- Kusnadi, E. 2004. Pengaruh pemberian negagan (*Centella asiatica*) terhadap respon ayam broiler yang dipelihara pada suhu lingkungan yang berbeda. Jurnal Peternakan dan lingkungan. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang, Vol.10 No. 1 : 10 – 14.
- Maynard, L. A., J. K. Loosli and H. F. Hintz. 1979. *Animal Nutrition*, Seventh Edition. Mc. Graw-Hill Publishing Company Limited, New Delhi.